

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan media pengembangan sumber daya manusia (*human resource*), terutama bagi peserta didik (*raw input*) melalui transformasi, yaitu proses belajar. Dari transformasi ini diharapkan peserta didik menjadi lulusan yang menjadi “siap tampil” serta mempunyai kemampuan yang berkompotensi tinggi.

Kemampuan lulusan tersebut diutamakan karena diharapkan mampu menjadi masyarakat pembelajar yang ahli berdaya hidup dalam lingkungan di sekitarnya. Kemampuan diri merupakan tuntutan yang harus dipenuhi untuk mencapai target pendidikan itu sendiri. Dalam rangka pencapaian target pendidikan tersebut, diperlukan pengelolaan yang proposional dan profesional pada saat berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran.

Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku yang merupakan hasil latihan penguatan (*reinforcement*). Penguatan itulah yang merupakan sebab adanya perubahan tersebut. Kita mengatakan bahwa siswa telah mengalami belajar, bila ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak melaksanakannya.¹ Pada intinya belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman sikap mental, serta nilai-nilai.²

Disisi lain pendidikan juga merupakan proses pembentukan manusia untuk menjadi yang lebih baik, karena merupakan proses, maka di sini ada sebuah kegiatan didik-mendidik, atau dengan kata lain memberikan bimbingan. Menurut A.D. Marimba, mendidik adalah memberikan bimbingan

¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 61.

² Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 21.

atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna.³

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional definisi Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Tujuan Pendidikan Nasional juga merupakan Tujuan Pendidikan Agama Islam, tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut bangsa itu. Bagi bangsa Indonesia, manusia yang baik adalah manusia pembangunan yang pancasialis, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsa dan sesama manusia.

Untuk itu Pendidikan Agama Islam di sekolah ataupun di madrasah merupakan bagian terpenting dalam membidik siswa karena berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh siswa agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniah.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1986), hlm. 19.

⁴ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2010) cet. 3, hlm. 3.

Selain itu Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵

Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan penjabaran dari bunyi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada Bab II pasal 3 fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Kata “beriman” dalam rumusan tujuan Pendidikan Nasional tersebut dalam Bahasa Indonesia biasanya diartikan dengan kepercayaan atau keyakinan. Asmaran AS mengatakan, bahwa iman itu paling tidak mengharuskan adanya pembenaran dan keyakinan akan adanya Tuhan dengan segala keesaan-Nya dan segala sifat kesempurnaan-Nya serta pembenaran dan keyakinan terhadap Muhammad Rasulullah dan risalah kerasulan yang ia bawa.⁷ Sedangkan takwa menurut harfiah berarti; hati-hati, ingat, mawas diri dan waspada. Dalam pengertian umum takwa adalah sikap mental orang-orang mukmin dan kepatuhannya dalam melaksanakan perintah-perintah Allah SWT, serta menjauhi larangan-larangan-Nya atas dasar kecintaan semata.⁸

Dengan tercantumnya kata “beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur”, dalam rumusan tujuan Pendidikan Nasional tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Agama sangat diharapkan

⁵ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hlm. 75.

⁶ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, *op.cit.*, hlm. 7.

⁷ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1992), hlm. 230.

⁸ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), hlm. 230.

berperan langsung dalam upaya pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional. Karena itu, Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dan kedudukan yang penting dalam sistem Pendidikan Nasional dan memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan pendidikan secara utuh.

Salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah *Aqidah Akhlak*, di lembaga pendidikan mata pelajaran *Aqidah Akhlak* merupakan salah satu implementasi dari jiwa pendidikan Islam dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, membentuk moral atau tingkah laku yang tinggi, menanamkan akhlak mulia, meresapkan fadhilah (keutamaan) di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniyah, dan menyiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang tinggi.

Akhlak yang termanifestasikan pada kepribadian seseorang tidak akan sempurna tanpa dilandasi dengan pondasi yang kokoh yaitu berupa aqidah. Dengan pondasi aqidah yang kokoh maka anak tidak akan roboh oleh pengaruh kebudayaan modern yang mampu merusak moral (akhlak) seseorang.

Dalam pembelajaran mata pelajaran *Aqidah Akhlak*, implementasi antara *Aqidah* dan *Akhlak* memiliki hubungan sangat erat. *Aqidah* adalah dasar yang diyakini oleh setiap muslim dan disebut kimanan, sedang *Akhlak* merupakan penerapan dari *Aqidah* itu dalam diri seseorang.

Pendidikan *Aqidah Akhlak* adalah termasuk pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak sebagai fondasi awal dalam menghadapi realita perkembangan zaman yang dari tahun ke tahun semakin berkembang, sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang kuat bagi semua pihak yang terkait. Pendidikan *Akhlak* juga sangat berpengaruh terhadap pergaulan siswa di masyarakat, sebab jika akhlaknya lemah, maka siswa dalam bergaul dengan yang tidak baik akan terbawa ke dunia tersebut, namun jika siswa

memiliki *Akhlak* yang terpuji tentu akan bergaul dengan mereka yang memiliki *Akhlak* yang terpuji pula.

Kompetensi mata pelajaran *Aqidah Akhlak* berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik setelah menempuh Mata Pelajaran *Aqidah Akhlak* di Madrasah. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif atau sikap dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas *Akhlak* sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Secara Substansial mata pelajaran *Aqidah Akhlak* di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al Akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.⁹

Dari hasil pembelajaran *Aqidah Akhlak* di Madrasah Aliyah siswa dapat memahami, menghayati serta memiliki sikap dan perilaku sebagai orang yang beriman kepada Allah dan mengamalkan akhlak terpuji terhadap lingkungan sosial atau sesama manusia dalam masyarakat.

Hasil dari penanaman akhlak terhadap siswa melalui pengajaran *Aqidah Akhlak* yang maksimal akan berpengaruh positif pada diri setiap siswa, yang pada akhirnya terbentuklah generasi-generasi muda yang memiliki al-akhlakul karimah yang bisa menjadi uswah hasanah di manapun ia berada.

Akan tetapi, pembentukan akhlak seorang siswa belum bisa baik begitu saja, hal tersebut dikarenakan akhlak seorang siswa sangat bergantung pada sekolah dimana ia bersekolah, keluarga, lingkungan dan keadaan masyarakat di sekitar mereka. Maka untuk menanggulangi masalah ini seorang siswa

⁹ Depag RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008*, (Jakarta : Depag RI, 2008), hlm.83

harus mendapatkan perhatian yang lebih dari guru-guru dan juga orang tua siswa tentang cara berpakaian, cara berbicara, cara mereka bergaul dengan teman-temannya, dan lain-lain.

Namun disisi lain, saat ini gejala kemerosotan moral sudah sangat mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa pada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Tingkah laku penyimpangan moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan bangsa itu seungguhpun jumlahnya hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan moral yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Salah satu upaya yang mungkin dilakukan adalah dengan mengoptimalkan pendidikan moral yaitu pendidikan aqidah akhlak yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk religius pada diri siswa, yakni terciptanya mental akhlak dan kekuatan aqidah yang kokoh dan teraplikasikan dalam sikap keagamaan di berbagai dimensi kehidupan. Oleh karena itu mata pelajaran Aqidah akhlak sangat diharapkan mampu menciptakan anak didik yang memiliki religiusitas yang tinggi, yang beraqidah dan berakhlak mulia, yang mampu mengaplikasikan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

MA Matholi'ul Huda Troso, merupakan salah satu madrasah yang mengedepankan akhlak siswa dalam pergaulan di madrasah maupun di masyarakat. Hal ini sesuai visi madrasah tersebut yaitu Luhur dalam Budi

Tinggi dalam Prestasi. Tentu tidak mudah untuk mewujudkan visi tersebut, dimana siswa dituntut tidak hanya memiliki sikap dan budi pekerti yang luhur baik, tetapi juga prestasi yang luar biasa.

Berangkat dari hal-hal tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Hubungan Penguasaan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Perilaku Pergaulan Siswa Kelas XI MA MATHOLI'UL HUDA TROSO PECANGAAN JEPARA TAHUN PELAJARAN 2010/2011.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut :

1. Kemampuan pemahaman mata pelajaran *Aqidah Akhlak* kelas XI MA Matholi'ul Huda Troso dipengaruhi oleh proses pembelajaran siswa.
2. Perilaku pergaulan siswa kelas XI MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2010/2011 dipengaruhi oleh pemahaman mata pelajaran *Aqidah Akhlak*.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan ini lebih terarah dan tidak terjadi kesimpangsiuran maka penulis membatasi permasalahannya sesuai dengan judul, yakni lebih difokuskan pada penguasaan siswa terhadap materi *Aqidah Akhlak* yang telah dipelajari di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara serta hubungannya dengan perilaku pergaulan siswa sebagai berikut :

1. Peenguasaan mata pelajaran *Aqidah Akhlak* yang dimaksud adalah kemampuan mengetahui dan menguasai analisis materi pada mata pelajaran *Aqidah Akhlak* siswa kelas XI MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Perilaku pergaulan siswa yang dimaksud adalah setiap gerak-gerik yang dimiliki siswa sebagai hasil belajar materi *Aqidah Akhlak*.

D. Rumusan Masalah

Untuk membatasi kajian agar tidak terlepas dari judul di atas, maka rumusan permasalahan yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penguasaan siswa kelas XI terhadap mata pelajaran *Aqidah Akhlak* di MA MATHoli'ul Huda Troso ?
2. Bagaimana perilaku pergaulan siswa kelas XI MA Matholi'ul Huda Troso ?
3. Bagaimanakah hubungan penguasaan Mata Pelajaran *Aqidah Akhlak* dengan perilaku pergaulan siswa kelas XI di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara ?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau acuan yang dapat dijadikan pedoman seorang Guru PAI khususnya guru mata pelajaran *Aqidah Akhlak* dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
 - b. Sebagai pengalaman dan penanaman guru agama khususnya Pendidikan Agama Islam terhadap pendidikan akhlak anak didik yang didasarkan pada Pendidikan Agama Islam di madrasah.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan khususnya pada bidang pendidikan akhlak dan keimanan.
 - d. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi penelitian lebih lanjut.
2. Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran *Aqidah Akhlak*.
 - b. Sebagai motivasi dalam meningkatkan Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah.